

Analisis Kinerja Guru Berdasarkan Faktor Kompetensi Profesional dan Kesejahteraan Guru

Dita Riskiana Firdaus¹, Sri Setyowati², Yatim Riyanto³, Amrozi Khamidi⁴

^{1,2,3,4} Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Kata Kunci:

Kompetensi Profesional Guru
Kesejahteraan Guru
Kinerja Guru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Glenmore, Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif explanatory dengan metode survei. Populasi penelitian adalah 83 guru bersertifikasi, dengan sampel 68 guru yang diambil secara proporsional. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru secara parsial maupun simultan. Kompetensi profesional memberikan kontribusi 25,8% terhadap kinerja guru, sedangkan kesejahteraan guru memberikan kontribusi 9,9%. Secara bersama-sama, keduanya memberikan kontribusi 27,6% terhadap kinerja guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi profesional dan kesejahteraan guru dapat meningkatkan kinerja guru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dita Riskiana Firdaus
Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur
Email: dita.23008@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemakmuran suatu bangsa sering tercermin dalam kualitas sistem pendidikannya. Penilaian kualitas suatu negara dapat diturunkan dari sejauh mana praktik pendidikan yang efektif dilaksanakan di dalamnya. Tingkat pencapaian pendidikan yang lebih besar di antara penduduk berkorelasi dengan peningkatan kualitas masyarakat. [1]. Pendidikan juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan sosial, memfasilitasi pertumbuhan individu yang optimal, dan membangun hubungan yang kuat antar individu, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya [2].

Selain itu, proses pendidikan mewujudkan bentuk “humanisasi,” yang menambah pemahaman imperatif tentang diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan budaya. Sangat penting untuk mengetahui bahwa pendidikan secara intrinsik terkait dengan komitmennya untuk mendorong penyempurnaan, apresiasi, dan ketekunan. Pemerintah tentu menginginkan hasil yang optimal agar pendidikan ini berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas individu [3]. Namun, sistem pendidikan nasional menghadapi beragam tantangan seiring berjalannya waktu dan terus menuntut peningkatan yang berkelanjutan [4].

Untuk dapat mengoptimalkan pendidikan tersebut tentu diperlukan peran guru karena kualitas pendidikan suatu bangsa sangat bergantung pada kinerja guru yang merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja guru tersebut maka pemerintah Indonesia telah

mengeluarkan kebijakan sertifikasi guru sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena di dalam sertifikasi tersebut terdapat kompetensi profesional guru [5]. Sehingga kompetensi profesional ini diharapkan dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kinerjanya dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi profesional guru sendiri mencakup kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan komprehensif dan mendalam dari konten pendidikan yang berkaitan dengan bidang studi tertentu, yang mencakup pemahaman mendalam tentang elemen substantif dari kurikulum yang disampaikan di lembaga pendidikan dan prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari yang menginformasikan materi tersebut, serta penggabungan wawasan ilmiah sebagai guru. Keberhasilan guru dalam mengatur proses pembelajaran, terutama dalam penyampaian konten instruksional, secara signifikan bergantung pada kemahiran mereka dalam kompetensi ini. Dalam kasus di mana seorang pendidik tidak memiliki penguasaan kompetensi ini, hal itu dapat menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk menerima dan memahami materi pelajaran secara memadai, sehingga menghambat pengembangan keterampilan dasar dalam disiplin ilmu seperti matematika dan sains, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik; selain itu, sikap dan respons emosional siswa selama proses pembelajaran juga dapat terpengaruh. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan proses pedagogis selalu berkorelasi dengan kinerja guru [6].

Selain kompetensi profesional guru, faktor penting lain yang mempengaruhi kinerja guru yakni kesejahteraan guru. Guru yang memiliki kesejahteraan baik cenderung lebih termotivasi dan memiliki produktivitas yang tinggi. Pada intinya, konsep kesejahteraan tidak ada pengukuran yang tepat, karena menunjukkan kepuasan semua kebutuhan yang melekat dan internal, seperti pengeluaran lain dan tempat tinggal [7]. Secara teori, individu menganggap diri mereka sejahtera jika mereka memiliki persediaan makanan yang cukup, perumahan yang memadai, dan pakaian. Namun, perspektif masa kini tentang kesejahteraan telah berkembang. Saat ini, tolok ukur untuk kesejahteraan telah bergeser. Tidak lagi cukup untuk memiliki kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal; sebaliknya, sekarang mencakup hal lain yang lebih luas [8]. Pergeseran ini mencakup kebutuhan individu, termasuk mentalitas untuk menghadapi tantangan sehari-hari terlepas dari status sosial, jenis kelamin, atau peran profesional guru itu sendiri. Padahal guru harus berusaha untuk mendidik dan mengasuh semua anak, terlepas dari status sosial ekonomi, jenis kelamin, atau faktor pembeda lainnya, dengan tujuan menumbuhkan kecerdasan, kompetensi, dan akuntabilitas. Ditugaskan oleh negara dengan tanggung jawab yang diuraikan dalam pembukaan Undang - undang Dasar 1945, bahwa guru memainkan peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Sehingga tentu kesejahteraan guru menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang kinerjanya seperti perlakuan yang adil dan adil, tempat kerja yang nyaman dan pemberian insentif dapat menumbuhkan rasa dedikasi di antara guru, sehingga meningkatkan kapasitas mereka untuk memberikan layanan yang optimal kepada siswa [8].

Pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan cara memperbaiki kesejahteraan guru dan meningkatkan kompetensi profesional mereka. Harapannya, guru yang sejahtera dan kompeten akan bekerja dengan kinerja yang lebih baik, sehingga kualitas pembelajaran di seluruh Indonesia pun akan meningkat. Hal ini sejalan dengan tujuan UU Nomor 14 Tahun 2005 dan pedoman yang telah ditetapkan oleh Depdiknas [9].

Namun, tantangan tetap ada terlepas dari ketersediaan sertifikasi, dan meskipun kesejahteraan yang memadai, kualifikasi pendidik di Indonesia tetap sangat rendah. Menurut Depdiknas (2012), proporsi pendidik yang dianggap memenuhi syarat untuk mengajar selama tahun akademik 2010-2011 adalah 26,83% untuk guru sekolah dasar negeri dan 28,94% untuk swasta, 54,12% untuk guru SMP negeri dan 60,99% untuk guru SMP swasta, 65,29% untuk guru SMA Negeri 64,73% untuk SMA swasta, serta 55,49% untuk guru SMK negeri dan 58,26% untuk SMK swasta. Pada awal inisiatif sertifikasi, wacana dan kritik yang signifikan muncul, menunjukkan bahwa program sertifikasi pada akhirnya tidak selaras dengan hasil yang diantisipasi, karena guru yang berhasil menyelesaikan proses sertifikasi tidak menunjukkan tingkat kualitas dan kinerja yang diharapkan. Kinerja yang ditunjukkan oleh guru tampaknya divalidasi semata-mata dalam konteks ujian sertifikasi [9]. Namun demikian, pasca sertifikasi, guru yang telah mencapai sertifikasi pendidik profesional baik melalui penilaian portofolio, PPG, atau verifikasi dokumen lainnya harusnya menunjukkan komitmen yang meningkat untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sebagai kinerja mereka sebagai pendidik bersertifikat. Namun, dalam praktiknya, kecenderungan untuk meningkatkan profesionalisme guru tetap sangat rendah meskipun pendidik memiliki sertifikasi pendidik masih tidak ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan dan kualitas mereka. Singkatnya, guru memiliki sertifikasi atau tidak, kondisi dan kemampuan mereka pada dasarnya setara. Tidak ada transformasi atau peningkatan yang cukup besar dalam kualitas pribadi atau hasil pembelajaran di dalam lembaga pendidikan [9].

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas terjadi kontradiksi yang tidak sesuai harapan maka menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan tingkat kesejahteraan guru benar berpengaruh kepada kinerja guru yang nantinya akan menjadi acuan untuk langkah terbaik apa yang akan diambil selanjutnya.

2. METODE

Penelitian termasuk dalam ranah penelitian *explanatory*, dengan pendekatan kuantitatif [10], jenis penelitian *explanatory* bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan fenomena berulang dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk membangun hubungan antara berbagai variabel yang menunjukkan keterkaitan. Penelitian *explanatory* dilakukan pada populasi besar dan kecil, dengan analisis data berfokus pada sampel yang diekstraksi dari populasi ini, sehingga mengidentifikasi kasus-kasus yang komparatif, distributif, dan saling berhubungan. Penelitian *explanatory* berpusat pada pemeriksaan hubungan antara variabel yang diuraikan dalam setiap hipotesis. Hipotesis sebagai acuan dalam memeriksa korelasi antara dua atau lebih variabel, memungkinkan penentuan apakah satu variabel mempengaruhi yang lain, atau jika ada hubungan sebab-akibat antara variabel. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Glenmore, Banyuwangi, pada tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki guru bersertifikasi dan taraf hidup yang mapan. Populasi penelitian mencakup 83 guru bersertifikasi di empat SMP negeri di wilayah tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, karena diasumsikan guru bersertifikasi SMP Negeri se Kecamatan Glenmore adalah homogen. Dengan cara sampling sistematis, seluruh anggota populasi diberi nomor secara berurutan sesuai data yang ada. Sedangkan jumlah anggota sampel yang diambil, ditentukan berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan ditentukan jumlah sampel sebanyak 68 guru, dengan distribusi sampel yang proporsional di setiap sekolah.

Variabel penelitian meliputi variabel independen, yaitu kompetensi profesional guru dan kesejahteraan guru, serta variabel dependen berupa kinerja guru. Kompetensi profesional guru diukur melalui indikator seperti pengetahuan konten dan cara mengajar, karakteristik siswa, dan kurikulum. Sementara itu, kesejahteraan guru diukur melalui indikator imbalan kerja, lingkungan kerja, sistem organisasi yang adil, dan peluang pengembangan. Kinerja guru dinilai berdasarkan kemampuan komunikasi, pengelolaan kelas, evaluasi, dan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, dokumentasi, dan angket dengan skala Likert lima poin. Mekanisme penilaian yang digunakan dalam survei menggunakan skala Likert lima poin, yang terdiri dari opsi berikut: lima (5) menunjukkan kesepakatan yang kuat, empat (4) menunjukkan kesepakatan, tiga (3) menunjukkan netralitas, dua (2) menunjukkan ketidaksepakatan, dan satu (1) menunjukkan ketidaksepakatan yang kuat. Sebelum distribusi, item yang termasuk dalam instrumen menjalani pengujian pendahuluan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS. dan kuisisioner tersebut sudah dinyatakan valid. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan fakta yang ada dan analisis verifikatif untuk menguji hipotesis. Uji prasyarat meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sedangkan uji regresi linier sederhana dan berganda digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru, dengan fokus pada pengaruh kompetensi profesional dan kesejahteraan terhadap kinerja mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji analisis data dengan bantuan *Software IBM SPSS Statistics 25* pada penelitian ini didapatkan hasil regresi sederhana variabel kompetensi profesional guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan α sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel kompetensi profesional guru terhadap variabel kinerja guru. Adapun hasil *R Square* adalah sebesar 0,258. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 25,8 %. Semakin tinggi kompetensi profesional guru maka semakin tinggi pula kinerja guru.

Tabel 1. Anova Hasil Regresi X_1 terhadap Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	146,404	1	146,404	22,930	.000 ^b
	Residual	421,405	66	6,385		
	Total	567,809	67			

Sumber: Hasil Oleh data SPSS 2025

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,508	,258	,247	252,684

Sumber: Hasil Oleh data SPSS 2025

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suebudin (2021) juga menghasilkan nilai t hitung $< t$ tabel ($1,342 < 1,662$) yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti yang tertera pada Bab XI, Pasal 39, ayat (2) bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa semakin baik kompetensi profesional guru maka kinerja guru akan semakin tinggi. Hal ini diyakini karena seorang guru tidak akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan baik manakala tidak memiliki kompetensi sesuai standar.

Pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru juga bersifat positif yang artinya apabila kompetensi profesional meningkat, kinerja guru juga akan meningkat. Artinya, peningkatan kinerja guru membutuhkan peningkatan kompetensi profesionalnya. Kompetensi profesional guru ini berkaitan dengan kemampuan guru membuat perangkat pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, menguasai materi pembelajaran, memberikan pengajaran, mendorong siswa untuk selalu aktif dalam proses belajar, mengerjakan administrasi pengajaran, menyiapkan metode pembelajaran, dan mengembangkan keprofesionalan secara berkesinambungan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Tabel 3. Anova Hasil Regresi X_2 terhadap Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56,209	1	56,209	7,251	.009 ^b
	Residual	511,600	66	7,752		
	Total	567,809	67			

Sumber: Hasil Oleh data SPSS 2025

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,315 ^a	,009	,085	2,78415

a. Predictors: (Constant), KS

Sumber: Hasil Oleh data SPSS 2025

Berdasarkan uji analisis data dengan bantuan *Software IBM SPSS Statistics 25* pada penelitian ini didapatkan hasil regresi sederhana variabel kesejahteraan guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan α sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel kesejahteraan guru terhadap variabel kinerja guru. Adapun hasil *R Square* adalah sebesar 0,099. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh kesejahteraan guru (X_2) terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 9,9 %. Semakin tinggi kesejahteraan guru maka semakin tinggi pula kinerja guru. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hasanah & Zainuddin, yang dijabarkan dalam uji t menyebutkan bahwa terdapat nilai dari thitung $5,403 > t$ tabel $2,045$ maka H_0 diterima atau terdapat pengaruh kesejahteraan guru terhadap kinerja

guru di SD Muhammadiyah PK Kottabarat serta pengaruh kesejahteraan guru terhadap kinerja guru dengan persentase sebesar 50,2% [12].

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan guru dan kinerja. Temuan ini mengindikasikan pentingnya memberikan perhatian lebih terhadap penghargaan, dukungan sosial, dan kondisi psikologis guru, selain aspek finansial, untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka dalam lingkungan pendidikan. Apabila kesejahteraan guru rendah maka guru akan mencari penghasilan tambahan selain pekerjaan utama sehingga tidak fokus dalam pekerjaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru dengan semua yang terkandung di dalamnya memberikan kontribusi bagi kinerja guru.

Tabel 5. Anova Hasil Regresi Berganda X_1 dan X_2 terhadap Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156,659	1	78,329	12,383	.000 ^b
	Residual	411,150	65	6,325		
	Total	567,809	67			

Sumber: Hasil Oleh data SPSS 2025

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,525 ^a	,276	,254	2,51503

Sumber: Hasil Oleh data SPSS 2025

Berdasarkan uji analisis data dengan bantuan *Software IBM SPSS Statistics 25* pada penelitian ini didapatkan hasil regresi berganda variabel kompetensi profesional guru dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan α sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. $< \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara variabel kompetensi profesional guru dan kesejahteraan guru terhadap kinerja guru. Tetapi untuk nilai sig masing – masing variabel kompetensi profesional guru (X_1) sebesar $0,000 < 0,05$ menandakan berpengaruh secara signifikan dan kesejahteraan guru $0,207 > 0,05$ tidak berpengaruh signifikan. Adapun nilai *R Square* adalah sebesar 0,276. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) dan kesejahteraan guru (X_2) secara simultan terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 27,6 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional dan kesejahteraan guru tidak selalu pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. Hal ini banyak yang mempengaruhi seperti motivasi sehingga meskipun memiliki kompetensi yang mumpuni tetapi tidak melaksanakan tugasnya dengan sepenuhnya ataupun faktor lain seperti kesejahteraan guru, yang mencakup aspek finansial, lingkungan kerja, serta keseimbangan kehidupan pribadi dan profesional, menjadi faktor utama yang memengaruhi motivasi dan produktivitas guru dalam menjalankan tugasnya. Ketika kesejahteraan guru meningkat, mereka lebih termotivasi untuk mengajar dengan baik, memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi, dan mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap dunia pendidikan. Di sisi lain, meskipun kompetensi profesional guru penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tidak selalu berhubungan langsung dengan kinerja. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan kerja, rendahnya insentif, atau terbatasnya kesempatan untuk menerapkan kompetensi yang dimiliki dalam praktik pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kinerja guru, perlu adanya keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan dan pengembangan kompetensi profesional. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan guru, baik dalam bentuk gaji yang layak, tunjangan, serta lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, peningkatan kompetensi tetap diperlukan melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan penyediaan fasilitas yang mendukung agar guru dapat lebih optimal dalam menjalankan tugasnya.

3.1. Keterbatasan Penelitian dan Tindak Lanjut

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang secara tidak langsung berdampak pada hasil yang diperoleh. Salah satu keterbatasan tersebut adalah proses penyusunan angket yang memerlukan waktu cukup lama, untuk membuat pernyataan yang valid. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa beberapa responden mengisi kuesioner secara tidak serius, yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil karena kurangnya arahan dari peneliti dalam proses pengisian. Penelitian ini juga hanya mengandalkan angket sebagai alat pengumpulan data, tanpa metode tambahan untuk memperdalam informasi dari pihak sekolah. Keterbatasan lainnya mencakup kurangnya variasi pertanyaan yang dapat menggali ketiga variabel penelitian secara lebih mendalam, serta perbedaan latar belakang sekolah responden yang bisa memengaruhi hasil. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya guna memperbaiki temuan atau mengidentifikasi faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja guru

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional memiliki pengaruh parsial terhadap kinerja guru sebesar 25,8%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru, maka semakin tinggi pula kualitas kerjanya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Selanjutnya, kesejahteraan guru juga berkontribusi terhadap kinerja guru dengan pengaruh parsial sebesar 9,9%. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan guru akan berdampak positif pada peningkatan kinerja mereka dalam proses pembelajaran. Secara simultan, kompetensi profesional dan kesejahteraan guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 27,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi profesional serta kesejahteraan guru berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi kinerja guru dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan. Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara lebih optimal. Dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif, sehingga mampu mendorong peningkatan prestasi akademik siswa. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selanjutnya, bagi peneliti lain, disarankan untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, termasuk kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, akan memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang sekolah dapat meningkatkan representativitas data sehingga temuan yang diperoleh dapat digeneralisasikan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, terutama variabel yang berhubungan dengan komitmen organisasi, seperti keterlibatan dan motivasi kerja. Dengan demikian, penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Utamy, S. Ahmad, dan S. Eddy, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia," *J Educ Res*, vol. 1, no. 3, hal. 226–236, 2020, doi: 10.59086/jeb.v2i1.242.
- [2] Nurdyansyah dan E. F. Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, 1 ed. Sidorajo: Nizamia Learning Center, 2016.
- [3] N. N. L. Handayani, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1 ed. Purwokerto: CV Pena Persada, 2022.
- [4] N. H. Murtafiah, "Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam," *J Pendidik dan Konseling*, vol. 4, no. 6, hal. 4614–4618, 2022.
- [5] A. Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Prenada Media, 2016.
- [6] D. K. Nur'aini dan M. F. V Ruslau, "Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Matematika Pada Kompetensi Profesional," *Mathema J Pendidik Mat*, vol. 5, no. 1, hal. 30–41, 2023.
- [7] G. R. Pertiwi, L. Y. Sari, dan D. Saherawan, "Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin Provinsi Jambi," *QOSIM J Pendidikan, Sos Hum*, vol. 2, no. 2, hal. 36–47, 2024.
- [8] R. Oktafiana, Fathiyani, dan Musdalifah, "Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan," *BASA J Lang Lit*, vol. 3, no. 1, hal. 26–31, 2023, doi: 10.33474/basa.v3i1.19706.
- [9] E. Firsda, Y. Arafat, dan A. Wahidy, "Pengaruh Tunjangan Profesi dan Disiplin Kerja Guru terhadap Kinerja Guru," *DAWUH Islam Commun J*, vol. 1, no. 2, hal. 82–86, 2020.
- [10] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 2017.

- [11] M. Suebudin, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu," *J Pendidik Indones*, vol. 2, no. 4, hal. 712–732, 2021.
 - [12] S. N. Hasanah dan A. Zainuddin, "Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah PK Kottabarat dan SD Muhammadiyah 10 Tipes," *Ideguru J Karya Ilm Guru*, vol. 9, no. 2, hal. 902–908, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.992.
-